

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena menghafal al-Qur'an semakin marak dilakukan oleh umat Islam tanpa ada batasan usia. Mulai dari anak-anak, remaja bahkan orang dewasa menghafalkannya. Dengan berbagai tempat dan metode namun tujuannya sama, yaitu menjaga keotentikan al-Qur'an yang dibanggakan umat Islam dari dahulu hingga saat ini. Selain itu, al-Qur'an diturunkan juga mudah untuk dihafalkan. Hal ini merupakan sebuah keajaiban al-Qur'an yang dirasakan banyak orang dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan masyarakat, banyak orang-orang yang mampu menghafalkan al-Qur'an 30 juz, padahal masih anak kecil, ada orang yang hafal al-Qur'an padahal usianya telah lanjut, ada juga para penghafal al-Qur'an, padahal mereka tidak mengerti bahasa Arab. Mereka tidak paham artinya tapi mereka bisa menghafalnya. Semua yang terjadi merupakan kemudahan dari Allah SWT. Barangsiapa yang berkeinginan untuk menghafalkannya, maka Allah SWT akan memudahkannya. Sebagaimana firman-Nya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ □ ١٧

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S al Qamar : 17)¹

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat dilihat bahwa Allah SWT telah menegaskan dengan pasti bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari,

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : 2010) Hlm.529

termasuk menghafalnya. Adanya pengulangan dalam pengungkapan ayat yang lafadznya sama, sampai empat kali pengulangan dalam surat al Qamar ayat 17, 20, 32 dan 40, memberikan penguatan makna bahwa al-Qur'an itu benar-benar mudah untuk dipelajari. Oleh karena itu setiap muslim wajib meyakini bahwa mempelajari al-Qur'an itu mudah, termasuk menghafalnya. Karena itu sudah merupakan janji Allah SWT. Dan Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya.

Sebagian besar orang berprasangka bahwa menghafal al-Qur'an itu sulit. Prasangka seperti itu tidak layak dibiarkan berkembang, bahkan harus dibuang jauh-jauh sampai hilang dari benak setiap muslim. Karena prasangka tersebut tidak sesuai dengan fakta, bahkan bertentangan dengan penjelasan dan janji Allah dalam surat al Qomar bahwa al-Qur'an itu mudah untuk dihafal. Faktanya, setiap kurun generasi selalu banyak orang yang dapat menghafal al-Qur'an. Mulai dari sejak awal diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah SAW hingga saat ini, dunia ini tidak pernah kosong dari orang-orang mulia para penghafal al-Qur'an.

Fenomena menghafal al-Qur'an ini, juga terjadi di salah satu pondok pesantren tarbiatul Qur'an al Mannan yang berlokasi di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Pondok pesantren tarbiatul Qur'an merupakan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan dan mengajarkan ajaran Islam, utamanya menghafal al-Qur'an yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat. Sebanyak 150 santri berusaha menghafalkan al-Qur'an di pondok ini, uniknya di antara 150 santri

yang menghafal al-Qur'an ada yang memiliki kecacatan dalam penglihatannya atau yang biasa disebut dengan istilah tunanetra. Menurut Sutjihati Soemantri, tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Lebih lanjut Soemantri menjelaskan, pengertian tunanetra tidak hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari.²

Menjadi tunanetra merupakan kondisi yang tidak mudah, karena belum banyak fasilitas yang memudahkan melakukan aktifitas sehari-hari. Seorang tunanetra tentu membutuhkan rasa penerimaan diri yang tinggi terhadap dirinya. Bukan hanya upaya beradaptasi dengan kondisi yang mereka alami, tapi juga terhadap lingkungan yang kadang justru memberikan penolakan dan pandangan sebelah mata terhadap tunanetra. Sehingga upaya untuk mencapai tujuan menjadi lebih sulit. Keterbatasan yang dimiliki tunanetra menjadi faktor utama lambatnya menerima informasi. Hambatan-hambatan ini menyebabkan tingkah laku tunanetra kurang berkembang dalam lingkungan pergaulan.

Ditambah lagi sebagian besar masyarakat menganggap tunanetra sebagai orang sakit parah yang harus dikasihani, dianggap lemah, merepotkan, bertingkah laku aneh, tidak diharapkan dan tidak dapat memberikan kontribusi berarti dalam kehidupan. Stigma buruk inilah yang membuat tunanetra semakin rendah diri dan pada akhirnya dapat

²Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012) Hlm.65

memunculkan rasa frustrasi bagi tunanetra. Meskipun demikian, ternyata beberapa diantara mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan tersisnya indra peraba dan pendengar, maka suatu keahlian yang bisa digali adalah memaksimalkan indra peraba dan pendengar yang ada untuk diinterpretasikan ke dalam sebuah hal positif. Salah satunya adalah dengan menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan pada survey Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), jumlah penyandang cacat terus bertambah dari tahun ke tahun. Data yang ada di dinas sosial menyatakan populasi tunanetra di Indonesia adalah sebesar 1,5% dari total penduduk Indonesia.³ Dari data Yayasan Mitra Netra menunjukkan bahwa sudah mencapai jutaan jiwa yang mengalami penyakit kebutaan tersebut. Ada sekitar 3,5 juta jiwa penduduk Indonesia yang menyandang tunanetra. Sedangkan untuk tunanetra di Jawa Timur sebanyak 352.861 orang.⁴ Penyandang disabilitas, khususnya tunanetra jumlahnya sangat banyak, namun yang memiliki kemauan dan kemampuan menghafal al-Qur'an sangat sedikit.

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Iksan yang berjudul "Pola Mengingat Pada Tunanetra Penghafal al-Qur'an" mengatakan bahwa seorang dalam keadaan tidak normal dalam penglihatannya atau tunanetra mampu menghafalkan al-Qur'an dengan sempurna. Meskipun tunanetra tidak dapat melihat kitab suci al-Qur'an dan mengetahui bentuknya,

³Bps-Susenas (Dalam Statistik Kesehatan). Lihat Di *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, (Jakarta : 2010) Hlm.4

⁴Zulaeman, *Penyandang Tuna Netra Di Indonesia Mencapai Jutaan Jiwa*, (Makasar: Inipasti.Com, 2016) Hlm.2

tetapi Allah menganugerahkan nikmat menghafal al-Qur'an, dengan hasil yang lebih melekat dan lebih matang daripada orang-orang yang memiliki penglihatan sempurna.⁵

Selain itu penelitian yang dilakukan Riza Kurniawan tahun 2017 berjudul "regulasi diri tuna netra penghafal al-Qur'an" mengatakan bahwa seorang tunanetra yang menghafalkan al-Qur'an mengalami banyak hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an dan cara menyelesaikannya. Namun ternyata hasil penelitian yang didapatkan secara umum tuna netra penghafal al-Qur'an memiliki regulasi diri yang baik dibuktikan dengan menentukan tujuan yang jelas, menerapkan strategi, memonitor diri, mengevaluasi diri, memanfaatkan sumber motivasi, lingkungan, dan sumber daya yang ada.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat bahwa dalam menghafalkan al-Qur'an dibutuhkan ingatan, tujuan yang jelas, menerapkan strategi, memonitor diri, mengevaluasi diri, memanfaatkan sumber motivasi, lingkungan, dan sumber daya yang ada. Dalam hal ini, kecerdasan seseorang sangat dibutuhkan dalam proses menghafalkan al-Qur'an, baik penghafal yang memiliki penglihatan normal maupun yang tunanetra. Lebih dari itu, Allah SWT juga telah menyiapkan perangkat dalam tubuh manusia untuk bisa menghafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Yakni, Allah SWT telah menciptakan otak manusia bisa mengingat dan menyimpan informasi. Berarti semua ayat-ayat al-Qur'an bisa disimpan dalam memori otak manusia. Demikian juga Allah SWT telah menciptakan indera pendengaran pada tubuh manusia sebagai alat atau perantara menyerap bunyi ayat-ayat al-Qur'an agar

⁵Mohamad Iksan, *Pola Mengingat Pada Tuna Netra Penghafal Al-Qur'an* (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008) Hlm.25

tersimpan di dalam memori otak manusia. Sehingga kecerdasan seseorang akan berpengaruh terhadap menghafal al-Qur'an.

Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya kecerdasan intelektual, karena kecerdasan manusia beragam. Belum tentu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mampu menghafalkannya, dibutuhkan kecerdasan lain yang mendukung hafalan al-Qur'an. Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang, sehingga setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada kecerdasan tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an. Peneliti memilih subjek penelitian ini karena melihat fenomena yang ada, penghafal al-Qur'an yang memiliki kekurangan dalam penglihatan ini sangat jarang ditemui, populasi mereka pun masih sedikit, bahkan tidak ada komunitas dan jarang pondok tahfidz khusus yang memfasilitasi mereka, tetapi mereka mampu menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu alasan peneliti menggunakan subjek penyandang tunanetra yang menghafal al-Qur'an, karena peneliti ingin melihat apakah dengan adanya keterbatasan penglihatan seorang tunanetra penghafal al-Qur'an ini, mereka tetap memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual dalam menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kecerdasan Santri Tunanetra dalam

menghafal al-Qur'an dengan studi kasus pada santri tunanetra di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Mannan Kauman, Tulungagung.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah kecerdasan santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan untuk pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an?
2. Bagaimana kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an?
3. Bagaimana kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, untuk menambah pengetahuan tentang teori kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual tunanetra khususnya dalam lingkup jurusan Tasawuf dan psikoterapi IAIN Tulungagung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengasuh pondok pesantren

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai kecerdasan yang dimiliki tunanetra penghafal Al-Qur'an sehingga pengasuh pondok pesantren mampu mengembangkan metode yang tepat untuk menunjang hafalan santri tunanetra.

b. Bagi tunanetra penghafal al-Qur'an

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan bagi penggalan kecerdasan tunanetra dalam kehidupan, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga bisa memperoleh pencapaian kecerdasan yang optimal.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul skripsi di atas, maka peneliti akan menjelaskan istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut secara konseptual dan operasional sebagai berikut :

1. Konseptual

a. Kecerdasan intelektual

Stern mengartikan inteligensi sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

b. Kecerdasan emosi

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain

c. Kecerdasan spiritual

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁶

⁶Ary Ginanjar Agustian, *ESQ : The ESQ Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam)*, (Jakarta : Arga, 2005) Hlm.46

d. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Lebih lanjut Soemantri menjelaskan, pengertian tunanetra tidak hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari.⁷

e. Penghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an, dengan cara dihafalkan di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga hafalan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya.

2. Operasional

Dengan demikian yang dimaksud "kecerdasan tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an" adalah kecerdasan yang dimiliki tunanetra, baik berupa intelektual, emosi dan spiritual, secara langsung maupun tidak memberikan kontribusi dalam menghafal Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Penyusunan penelitian ini mengacu beberapa buku pokok, antara lain :

Daniel Goleman, *Emosional Intelligence : Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ* (Jakarta : PT Gramedia pustaka utama, 2007) yang di dalamnya

⁷Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012) Hlm.65

membahas tentang pentingnya Emosional Question atau kecerdasan emosi daripada kecerdasan intelektual dalam kehidupan manusia.

Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : PT Gramedia pustaka utama, 2005) yang di dalamnya membahas tentang pentingnya menggunakan kecerdasan emosi dalam pekerjaan sehingga mampu mencapai puncak prestasi.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta : Arga, 2001) di dalamnya membahas tentang cara membangun ESQ dalam kehidupan agama melalui ibadah kepada Allah. Dalam buku ini konsep spiritualitas dihubungkan erat dengan agama.

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005) di dalamnya membahas tentang macam-macam kecerdasan personal manusia, kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual serta fungsinya.

Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007) di dalamnya membahas tentang semua yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual manusia. Dalam karyanya ini konsep kecerdasan spiritual menurut penulis merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks lebih luas dan bermakna.

Selain lima referensi pokok yang sudah dicantumkan di atas, terdapat penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rujukan antara lain:

Penelitian Mohammad Ikhsan pada tahun 2008 yang berjudul pola mengingat pada tuna netra penghafal al-Qur'an, berfokus pada pola mengingat tuna netra penghafal al-Qur'an. Hasil penelitiannya adalah dari satu subjek penelitian menunjukkan bahwa pola mengingat subjek melalui tahap *encoding*, *storage* dan *retrival*. Selain itu subjek juga menggunakan alat bantu dalam proses menghafal.

Penelitian yang dilakukan Riza Kurniawan tahun 2017 berjudul regulasi diri tuna netra penghafal al-Qur'an, fokus penelitian regulasi diri mempengaruhi proses menghafal al-qur'an pada tuna netra penghafal al-qur'an, serta hambatan yang dijumpai dalam proses menghafal al-qur'an dan cara menyelesaikannya. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian yaitu secara umum tuna netra penghafal al-qur'an memiliki regulasi diri yang baik dibuktikan dengan menentukan tujuan yang jelas, menerapkan strategi, memonitor diri, mengevaluasi diri, memanfaatkan sumber motivasi, lingkungan, dan sumber daya yang ada.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianah tahun 2013, yang berjudul peran pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual di panti sosial bina netra "tan miyat" bekasi. Berfokus pada peran pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual pada penyandang tunanetra dengan metode penelitian kualitatif lapangan. Hasil yang diperoleh peran pembimbing agama dalam penanaman kecerdasan spiritual adalah dengan memberikan bimbingan setiap hari, secara formal maupun non formal.

Melalui tinjauan pustaka ke perpustakaan IAIN Tulungagung dan dan menelusuri situs di Internet, skripsi dengan judul Kecerdasan Tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an belum pernah diteliti sebelumnya. Keunikan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada Kecerdasan Tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori meliputi deskripsi teori yang membahas tentang definisi dan aspek-aspek dari kecerdasan (intelektual, emosi dan spiritual), kajian teori tentang tunanetra, penghafal al-Qur'an dan kecerdasan santri tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB III berisi metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap-tahap penelitian

BAB IV berisi paparan data dan temuan penelitian

BAB V Pembahasan mengenai kecerdasan santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an. Terakhir BAB VI Penutup meliputi kesimpulan dan saran.